

**AKSESIBILITAS PERPUSTAKAAN BAGI DIFABEL BERDASARKAN
PADA STANDAR IFLA DI UPT. BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN
“GRHATAMA PUSTAKA” BPAD DIY**



Oleh :

**Ema Puji Lestari
NIM: 1420011028**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar *Magister of Arts*
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ema Puji Lestari
NIM : 1420011028
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisiplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Yogyakarta, 16 Oktober 2017

Penulis



Ema Puji Lestari

NIM. 1420011028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ema Puji Lestari
NIM : 1420011028
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisiplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Ema Puji Lestari
NIM. 1420011028

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ema Puji Lestari
NIM : 1420011028
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut (atas pemakaian jilbab dalam ijazah saya) kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Ema Puji Lestari

NIM. 1420011028



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : **AKSESIBILITAS PERPUSTAKAAN BAGI DIFABEL
BERDASARKAN PADA STANDAR IFLA DI UPT.
BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN “GRHATAMA
PUSTAKA” BPAD DIY**

Nama : Ema Puji Lestari
NIM : 1420011028
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Tanggal Ujian : 17 November 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar *Magister of Arts*
(M.A).

Yogyakarta, 4 Desember 2017



Prof. Noerhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP: 197112071995031002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : AKSESIBILITAS PERPUSTAKAAN BAGI
DIFABEL BERDASARKAN PADA STANDAR IFLA
: DI UPT. BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN
"GRHATAMA PUSTAKA" BPAD DIY

Nama : Ema Puji Lestari

NIM : 1420011028

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum

Pembimbing/Penguji : Dr. Tafrikuhuddin, S.Ag., M.Pd

Penguji : Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D

diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 November 2017

Waktu : 08.30 – 09.30 WIB

Hasil/Nilai : 92 / A

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Difabel Berdasarkan Pada Standar IFLA Di
UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ema Puji Lestari
NIM : 1420011028
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis ini sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Magister of Arts* (M.A)

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Oktober 2017
Pembimbing



Dr. Tafrikhuddin, S .Ag., M. Pd
NIP. 197302051999031003

INTISARI

Ema Puji Lestari (1420011028), “Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Difabel Berdasarkan Pada Standar IFLA Di UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY, Tesis Magister Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai aksesibilitas perpustakaan bagi difabel berdasarkan pada standar IFLA. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara dan observasi yang didasarkan pada pedoman standar IFLA Checklist di lapangan. Dalam proses observasi peneliti akan memberikan tanda *tally* di setiap pemunculan gejala yang dimaksud pada elemen yang sesuai dengan instrument penelitian. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh tingkat kesesuaian aksesibilitas adalah 60 dari 107 item atau $\frac{60}{107} \times 100\% = 56,07\%$. Sedangkan yang tidak sesuai ada 47 item dari 107 atau $\frac{47}{107} = 43,93\%$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aksesibilitas di UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY “hampir sesuai” dengan standar IFLA. Dari hasil capaian tersebut UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Gratama Pustaka” BPAD DIY sudah memiliki potensi untuk mengembangkan sarana prasarana dan layanannya guna meningkatkan aksesibilitas bagi difabel. Dari segi aspek fisik yang telah memenuhi aksesibilitas antara lain berupa ketersediaan lift, toilet khusus difabel, ramp dan pintu masuk. Disisi lain aspek fisik yang perlu diperhatikan antara lain adalah ketersediaan simbol internasional, tanda penunjuk arah/lokasi, ketinggian rak koleksi dan ketinggian meja sirkulasi yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka difabel serta penataan ruang. Kekurangan yang paling mencolok adalah tidak tersedianya simbol-simbol internasional tentang difabel dan minimnya petunjuk arah/denah lokasi di perpustakaan. Dari segi format media, perpustakaan telah menyediakan koleksi Braille untuk pemustaka tunanetra, serta *e-book* dan koleksi audio/ CD/ DVD serta dilengkapi dengan ketersediaan komputer yang telah terinstal program pembaca layar. Sedangkan dalam aspek pelayanan dan komunikasi memiliki potensi untuk terus dikembangkan, karena UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY telah merintis pelayanan khusus bagi pemustaka difabel dengan menempatkan staff khusus pada ruang koleksi Braille, paket layanan khusus bagi pemustaka difabel, pelayanan pengiriman buku kepada individu/ lembaga-lembaga tertentu yang membutuhkan, dan perpustakaan juga telah memiliki jaringan kerjasama dengan berbagai organisasi difabel yang masih terus dapat dikembangkan. Sedangkan kekurangan yang seharusnya diperbaiki adalah aksesibilitas situs web yang dimiliki oleh perpustakaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Ghratama Pustaka” BPAD DIY untuk meningkatkan perwujudan aksesibilitas perpustakaan.

Kata kunci: Aksesibilitas, Difabel, Disabilitas, IFLA Checklist, Grhtama Pustaka, BPAD DIY

ABSTRACT

Ema Puji Lestari (1420011028), *"Library Accessibility for Disability Based on IFLA Standards at Library Service Center "Grhatama Pustaka " BPAD DIY, Master Thesis, Postgraduate Program UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017"*

This study aims to analyze and describe the accessibility of libraries for disability based on IFLA standards. This research includes descriptive quantitative research. Data collection methods used are documentation, interviews, and observations based on IFLA's standard Checklist guidelines in the field. In the process of observation, the researcher will give a tally sign in each occurrence of the phenomenon referred to the element in accordance with the research instrument. From the results of the research that has been carried out obtained the level of accessibility is 60 of 107 items or $60/107 \times 100\% = 56,07\%$. While that is not appropriate there are 47 items from 107 or $47/107 = 43,93\%$. Thus it can be said that the accessibility in the Library Service Center "Grhatama Pustaka" BPAD DIY "almost in line" with IFLA standards. From the results of these achievements The Library Service Center "Gratama Pustaka" BPAD DIY already has the potential to develop its infrastructure and services to increase accessibility for disabled people. In terms of physical aspects that have fulfilled accessibility include the availability of elevators, special toilet disability, ramp, and entrance. On the other side of the physical aspects that need to be considered include the availability of international symbols, signposts/ locations, the height of the collection rack and the height of the circulation table that needs to be adjusted to the needs of the disabled and spatial arrangement. The most notable deficiency is the unavailability of international symbols about disabled and the lack of directions / location plans in the library. In terms of media formats, the library has provided Braille collections for blind readers, as well as e-books and audio / CD / DVD collections and comes with the availability of a pre-installed computer screen reader program. While in the aspect of service and communication has the potential to continue to be developed, because the Library Service Center "Grhatama Pustaka" BPAD DIY has already pioneered special services for disabled users by placing special staff in Braille collection rooms, special service packages for disabled users, book delivery services to individuals/ institutions in need, and libraries also has a network of cooperation with disability organizations that still can be developed. While the flaw that should be improved is the accessibility of the website owned by the library. This research is expected to give input to the Library Service Center "Ghratama Pustaka" BPAD DIY to improve the realization of library accessibility.

Keywords: Accesibility, Disability, Library Accesblity, IFLA, Disabled, Different Ability, Grhatama Pustaka, BPAD DIY

HALAMAN PERSEMBAHAN

**teruntuk;
Sehabat-sahabatku difabel,
Bapak, Ibuku, kedua adikku Andy & Cindy
Suamiku, Mas Harry
dan kepada siapa aku membagi mimpi-mimpi dan hidupku**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmatNya kepada kita sekalian. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari peranan dari beberapa pihak baik yang telah memberikan dukungan moral maupun material, arahan dan semangat kepada penulis. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ro'fah, BSW., MA., Ph.D. selaku Penguji 1 dan Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Tafrikhuddin, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing yang bersedia meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dan ketekunan untuk membimbing penulis menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Roma Ulinuha, M.Hum selaku ketua sidang yang telah banyak membimbing selama proses revisi.
5. Bapak Sujatno Pertomo selaku Administrator Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* yang telah banyak membantu dalam administrasi dan persuratan penulis

6. Ibu Monika Lastiani MM, selaku Kepala UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY beserta seluruh jajarannya terima kasih banyak untuk masukan, arahan dan bantuannya.
7. Bapak Mujiadi dan Ibu Suratin tersayang yang telah memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk ananda, dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan, tak akan bisa kuganti dengan apapun.
8. Kedua Adikku, Wahyu Andy Prastyo dan Cindy Septine Fatikamara, terimakasih untuk dukungannya. *I Love Both.*
9. Mas Hariyanto, suamiku tercinta terimakasih untuk segala pengertian, pengorbanan serta ijin dan banyaknya waktu yang tersita untuk penyelesaian tesis ini, semoga membawa keberkahan untuk keluarga kita. *thank you for simply being there, at ups dan down.*
10. Kedua mertuaku, bapak kaselan dan Ibu Jematun, terimakasih atas dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan untuk keluarga kecil kami
11. Seluruh sahabat Program Studi Ilmu Perpustakaan Kelas Non Reguler B: Mommy Silvi, Mas Mursyid, Mas Munir, Mbak Aidha, Mas Budi, Babe Yuli, Pak Wardi, Mas Iqbal, Pak Kapid, Atin, dan Thoriq terimakasih untuk semua dukungan, doa dalam kebersamaan kita selama ini.
12. Bapak Blasius Sudarsono, MLS. terimakasih untuk dukungan selama proses pendidikan dan penyelesaian tesis ini.
13. Rekan- rekan Forkom THL GTP *first of all*, Intan Aida Diliiana serta kawan-kawan lain yang tak dapat di sebutkan satu persatu, terimakasih

selalu memberi bantuan dan dukungan selama proses penelitian berlangsung.

Penulis tidak mungkin mampu membalas segala budi baik yang telah beliau-beliau berikan, namun rasa terimakasih teriring doa yang mampu penulis haturkan, semoga seluruh amal kebaikan mereka mendapatkan balasan dan berkah berlimpah dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga seluruh rangkaian huruf, kata, dan kalimat dalam tesis ini dapat bermanfaat, Aamiin. Penulis menyadari akan adanya kekurangan dalam penyusunan tesis ini, namun kiranya tesis ini dapat bermanfaat untuk semua kalangan.

Yogyakarta, 2017

Ema Puji Lestari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN PENGUJI	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
INTISARI	viii
ABSTRAK	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	13
1. Konsep Aksesibilitas.....	14

2. Penyandang Disabilitas.....	17
3. Hak Penyandang Disabilitas.....	22
4. Perpustakaan Umum.....	27
5. Standar IFLA	32
F. Metode Penelitian.....	33
1. Jenis Penelitian.....	33
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	34
4. Instrumen Penelitian	39
5. Analisis Data	40
G. Sistematika Pembahasan.....	41
BAB II : GAMBARAN UMUM.....	43
A. Sejarah Berdirinya BPAD DIY	43
B. Visi dan Misi	49
C. Tujuan dan Fungsi	50
D. Layanan dan Jam Buka	51
E. Struktur Organisasi.....	52
F. Koleksi	56
G. Keanggotaan	62
H. Sumber Dana	63
BAB III : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	64
A. Gambaran Umum Kebijakan.....	64
B. Hasil Penelitian	67
1. Akses Fisik	67

2. Format Media	121
3. Pelayanan dan Komunikasi	158
C. Hasil Rekapitulasi Mengenai Aksesibilitas Difabel	209
BAB IV : PENUTUP	212
A. Simpulan	212
B. Saran	213
DAFTAR PUSTAKA	217
LAMPIRAN	222



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Interpretasi Nilai X, 41
Tabel 2	Pembagian Ruang Layanan, 51.
Tabel 3	Jam Layanan Perpustakaan, 52
Tabel 4	Data Personalia Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY, 53.
Tabel 5	Daftar Personalia UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY, 55.
Tabel 6	Akses Fisik, 68
Tabel 7	Item yang “ tidak sesuai ” Pada Standar Akses Fisik, 96
Tabel 8	Format Media, 121
Tabel 9	Item yang “ tidak sesuai ” Pada Standar Format Media, 152
Tabel 10	Layanan dan Komunikasi, 158
Tabel 11	Item yang “ tidak sesuai ” Pada Standar Layanan dan Komunikasi, 188
Tabel 12	Rekapitulasi Komponen Aksesibilitas, 209.
Tabel 13	Rekapitulasi, 210.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Struktur Organisasi Makro BPAD DIY, 53.
- Gambar 2 Struktur Organisasi Mikro UPT. Balai Layanan Perpustakaan
“Grhatama Pustaka BPAD DIY, 54.
- Gambar 3 Simbol Disabilitas, 98.
- Gambar 4 Telepon Khusus Tunarungu, 100.
- Gambar 5 Simbol Lift, 103
- Gambar 6 Pemustaka Di Area Koleksi, 104.
- Gambar 7 Pegangan (*Handle*) Toilet Difabel, 107
- Gambar 8 Sistem Alram untuk Toilet Difabel, 108.
- Gambar 9 Alat Induksi loop, 111.
- Gambar 10 Area Koleksi Anak, 113.
- Gambar 11 *Digital Talking Book*, 115.
- Gambar 12 Aplikasi Ijogja, 115
- Gambar 13 *Guiding Block*, 118.
- Gambar 14 *DAISY Player*, 119.
- Gambar 15 Komputer Khusus Disleksia, 157.
- Gambar 16 Huruf Braille, 193.
- Gambar 17 Situs Web BPAD, 195.
- Gambar 18 Rekapitulasi Komponen Aksesibilitas, 210.
- Gambar 19 Prosentase Aksesibilitas, 211.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ajaran Islam menjelaskan bahwa semua manusia dihadapan Tuhannya adalah sama. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang tidaklah terlihat pada bentuk fisiknya tetapi dari ketaqwaannya kepada Allah SWT¹. Dalam sebuah riwayat juga disebutkan bahwa nabi Muhammad S.A.W pernah ditegur langsung oleh Allah SWT ketika bersikap diskriminatif terhadap seorang penyandang disabilitas. Pada saat itu, datang seorang lelaki tunanetra² dari keluarga miskin yang ingin bertanya kepada nabi Muhammad SAW. Pada saat itu pula kalangan bangsawan dari suku Quraisy mendatangi nabi Muhammad SAW dengan maksud yang sama. Sekalipun nabi melayani kedua tamunya, namun terdapat perbedaan. Perbedaan itu terletak pada sikap nabi, yakni nabi bermuka masam (*'abasa*) terhadap lelaki tunanetra tersebut. Dari peristiwa ini maka turunlah ayat teguran kepada nabi Muhammad SAW³ yang berisi teguran kepada nabi Muhammad yakni melarang nabi untuk bersikap diskriminatif pada orang lain. Dari hal di atas, maka dapat dipahami bahwa kepada sesama manusia kita dilarang bersikap diskriminatif. *The World Health Organization* (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan sekitar 15% dari populasi dunia (7 miliar orang) hidup dengan beberapa bentuk keterbatasan fisik, dimana 2-4%

¹ Q.S Al-Hujarat ayat 13

² Lelaki tunanetra ini bernama Abdullah bin Suraih bin Malik bin Rabi'ah al-Fihri yang dikenal nama Ibnu Ummi Maktum (anak dari Ummi Maktum). Ummi Maktum ini merupakan saudara dari Khadijah R.A (HR. Ibnu Abbas)

³ Q.S Abasa ayat 1-11

diantaranya mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Perkiraan jumlah penyandang disabilitas di seluruh dunia ini meningkat karena menuanya populasi dunia dan penyebaran penyakit kronis yang cukup cepat, serta peningkatan dalam metodologi yang digunakan untuk mengukur derajat ketidakmampuan fisik.⁴ Di Indonesia sendiri jumlah penyandang disabilitas berdasarkan data Susenas tahun 2012 adalah 2,45% dari jumlah penduduk⁵. Sedangkan data terbaru dari Dinas Sosial (Dinsos) DIY, saat penelitian ini dilakukan di DIY ada 25.050 penyandang disabilitas. Jumlah tersebut dengan rincian laki-laki 13.589 orang, dan perempuan 11.461 orang. Dari lima daerah kabupaten/kota di DIY, Kulonprogo berjumlah 4.399, Bantul 5.437, Gunungkidul 7.860, Sleman 5.535 dan Kota Yogyakarta 1.819.⁶

Permasalahan terkait aksesibilitas ini merupakan permasalahan yang begitu kompleks. Hal ini dikarenakan melibatkan banyak aspek dan membutuhkan kerjasama berbagai pihak. Kondisi fisik seseorang seharusnya tak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan di berbagai sektor publik termasuk di dalam pelayanan informasi. Akan tetapi pada kenyataannya saat penelitian ini dilakukan masih kita temui bahwa para penyandang disabilitas masih banyak yang mendapatkan perlakuan diskriminatif di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari masih sedikitnya kebijakan yang

⁴ World Health Organization and World Bank. "World Report on Disability 2011", dalam http://www.who.int/disabilities/world_report/2011/report/en/index.html, diakses pada 29 September 2015.

⁵ Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, InfoDATIN, "*Penyandang Disabilitas pada Anak*" 2014, 2.

⁶ Reza, Khaerur. "Kehidupan Penyandang Disabilitas Diy: Dinsos Catat Ada 25 ribu lebih penyandang disabilitas di DIY", dalam <http://jogja.tribunnews.com/2016/03/18/dinsos-catat-ada-25-ribu-lebih-penyandang-disabilitas-di-diy> diakses pada 12 Juli 2017.

dikeluarkan oleh pemerintah yang dapat mengakomodir kebutuhan penyandang disabilitas. Pada tahun 2012, Pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 4 tahun 2012 tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Sejalan dengan dikeluarkannya peraturan tersebut maka diharapkan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi daerah yang ramah terhadap keberadaan penyandang disabilitas.

Perpustakaan yang merupakan salah satu fasilitas publik. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa perpustakaan merupakan tempat setiap orang berhak untuk mendapatkan hak yang sama dalam pemanfaatan ataupun menggunakan layanan yang ada di perpustakaan. Undang-undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, disebutkan pada pasal 2 bahwa perpustakaan diselenggarakan atas asas demokrasi dan keadilan sehingga siapapun jika telah memenuhi ketentuan dan persyaratan yang telah ditentukan oleh perpustakaan maka bebas mengakses perpustakaan. Hal ini juga ditegaskan dalam undang-undang perpustakaan yang menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak untuk memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing.⁷ Dalam hal ini tentunya aksesibilitas tidak hanya diartikan secara sempit sebagai akses menuju bangunan perpustakaan atau fasilitas perpustakaan semata. Aksesibilitas perpustakaan juga menyangkut pada hal yang

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007. Pasal 5 Ayat 1

lebih luas yakni pada akses menuju keseluruhan pelayanan perpustakaan, perlakuan dan kesempatan yang sama dengan masyarakat pada umum.

Pedoman yang digunakan dalam penelitian ini adalah standar IFLA(*International of Federation Association and Instituion*). IFLA merupakan sebuah asosiasi tingkat internasional yang banyak mengeluarkan standar terkait pengembangan perpustakaan dan banyak digunakan oleh berbagai jenis perpustakaan di dunia. Standar IFLA juga diterbitkan dan diperparui secara teratur melalui situs web yang dimilikinya. Penggunaan standar IFLA dalam penelitian ini dikarenakan standar ini memuat berbagai materi yang detail mengenai aturan, standar layanan, pedoman dan materi pengembangan perpustakaan. Oleh karenanya, perpustakaan dapat menggunakan standar IFLA sebagai acuan dalam mewujudkan aksesibilitas bagi difabel di perpustakaan.

Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY atau yang lebih dikenal sebagai “Grhatama Pustaka” beralamatkan di Jl. Banguntapan-Janti No.1, Yogyakarta, berfungsi sebagai fasilitas umum yang mempunyai tugas untuk melayani seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan suku, agama, ras, usia, tingkat sosial, maupun tingkat pendidikan di lingkungan provinsi DIY. Perpustakaan ini juga bertindak sebagai salah satu lembaga pelayanan publik di wilayah provinsi. Sebagai lembaga pelayanan publik, perpustakaan merupakan komponen penting dalam kelangsungan proses pembelajaran sepanjang hayat (*long life education*) bagi masyarakat penggunanya.

Rendahnya pemahaman mengenai hak dan kebutuhan difabel, serta stigma yang berkembang di masyarakat semakin menambah kesulitan untuk

memperoleh hak atas informasi. Keterbatasan fisik dan atau mental penyandang difabel seringkali menjadi penghambat mereka dalam mengakses informasi. Hal ini semakin diperburuk dengan kondisi mayoritas fasilitas pemenuhan informasi yang tersedia belum didesain secara matang untuk menjawab kebutuhan penyandang difabel.

Layanan informasi pada perpustakaan dapat berjalan lancar apabila didukung oleh sarana prasarana yang memadai. Fasilitas yang tersedia berkaitan dengan karakteristik dan kebutuhan difabel. Idealnya, Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY seharusnya dapat memfasilitasi keberadaan pemustaka difabel yang mengakses layanan informasi di perpustakaan. Adapun bentuk kepedulian perpustakaan terhadap pemustaka difabel dapat dilakukan dengan menyediakan aksesibilitas baik fisik maupun non fisik terhadap keberadaan difabel. Selain itu, perpustakaan juga perlu memiliki kebijakan yang mampu mewadahi pemustaka difabel agar mendapatkan hak yang sama dengan pemustaka lainnya. Hal ini dimaksudkan agar keterbatasan fisik seseorang tidak menjadi permasalahan atau hambatan untuk mendapatkan layanan prima yang ada di perpustakaan.

Berdasarkan hasil observasi sementara di Balai Pelayanan Perpustakaan BPAD DIY, pada tanggal 2 September 2016, beberapa fasilitas yang ada di Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY sudah terlihat mampu memberikan kemudahan bagi difabel. Namun di sisi lain mereka sering kesulitan dalam berkomunikasi dengan pustakawan serta kebingungan dalam mengakses layanan yang ada di Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD

DIY. Sebagai contoh adalah ketika mencari letak dari koleksi perpustakaan. Selain itu, hambatan juga datang ketika pustakawan tidak dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh pemustaka penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil observasi sementara tersebut, timbulah asumsi dan pertanyaan bagaimanakah sesungguhnya aksesibilitas Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY terhadap pemustaka difabel?. Berawal realitas tersebut maka aksesibilitas perpustakaan umum layak untuk diteliti. Penelitian ini dirasa penting untuk menjawab keragu-raguan tentang aksesibilitas perpustakaan umum. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disebutkan diatas, selanjutnya penulis akan melakukan penelitian yang lebih dalam tentang aksesibilitas perpustakaan umum terhadap difabel.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini adalah *“Bagaimanakah aksesibilitas perpustakaan bagi difabel berdasarkan pada standar IFLA di UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY?*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, lingkup tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisa aksesibilitas Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY dalam melayani pemustaka difabel dari aspek fisik berdasarkan pada standar IFLA.

2. Menganalisa aksesibilitas Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY dalam melayani pemustaka difabel dari aspek non fisik berdasarkan pada standar IFLA.
3. Menganalisa bagaimanakah kecenderungan fokus aksesibilitas di UPT.

Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY

Selanjutnya, secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada khalayak umum terkait hak dan peluang bagi para penyandang disabilitas dalam memperoleh pelayanan dan mengakses informasi, khususnya di perpustakaan. Sedangkan secara khusus kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan memberi pemahaman bagaimana aksesibilitas perpustakaan dalam melayani difabel
2. Bagi institusi, penelitian ini memberikan pemahaman bagaimana aksesibilitas perpustakaan khususnya bagi difabel sehingga institusi dapat merumuskan dan membuat kebijakan terkait keberadaan difabel serta diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan evaluasi bagi perpustakaan
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan intelegualitas.

D. Kajian Pustaka

Salah satu hal yang paling penting yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian adalah melihat dan membandingkan dengan peneliti terdahulu, hal ini perlu dilakukan karena kita bisa mengetahui perbedaan penelitian yang akan

dikaji oleh peneliti sendiri sehingga tidak adanya penelitian yang membahas kajian yang sama. Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa literatur dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

Penelitian pertama dilakukan oleh Akhmad Sholeh, dengan judul *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta)*.⁸ Penelitian ini membahas tentang aksesibilitas pendidikan di perguruan tinggi. Hingga saat penelitian ini dilakukan dalam kenyataannya kelompok masyarakat yang menyandang disabilitas masih harus berjuang keras untuk memperoleh persamaan dan kesempatan di dalam mengakses pendidikan tinggi, karena belum banyak perguruan tinggi di Indonesia yang bersedia menerima mahasiswa penyandang disabilitas. Mereka masih mempunyai asumsi bahwa mahasiswa penyandang disabilitas tidak mampu mengikuti perkuliahan karena keterbatasan fisik yang akan mengganggu proses belajar-mengajar di kelas. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan desain studi kasus di empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Institut Seni Indonesia (ISI).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan pendekatan kebijakan pendidikan, dan menggunakan metode pengumpulan data melalui

⁸ Akhmad Sholeh, “*Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta)*”, Disertasi, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

wawancara, survei atau observasi, dan penggunaan dokumen. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman untuk mengungkap aksesibilitas penyandang disabilitas terhadap perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa baik pimpinan ISI maupun UGM berpandangan “model sosial”, namun masih terdapat kecenderungan pemahaman “model tradisional”; pimpinan UIN berpandangan “model sosial”, namun masih terdapat kecenderungan pemahaman “model medis”; dan pimpinan UNY hanya berpandangan “model sosial”. UNY dan ISI dalam merumuskan kebijakan pendidikannya, pada realitasnya belum mencerminkan terakomodirnya kebutuhan pendidikan bagi penyandang disabilitas.

Mengenai aksesibilitas fisik dan non-fisik, keempat perguruan tinggi di atas sebenarnya telah menyediakan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk menempuh pendidikan tinggi, meskipun belum berjalan secara maksimal. Hal ini karena masih adanya pembatasan soal pemilihan jurusan bagi calon mahasiswa penyandang disabilitas, serta persyaratan-persyaratan yang membelenggu mahasiswa, seperti misalnya yang terjadi di ISI. Demikian juga tidak semua perguruan tinggi itu menyediakan fasilitas khusus bagi mahasiswa penyandang disabilitas, kecuali di UIN meskipun belum maksimal. Keempat perguruan tinggi di atas pada hakikatnya bersedia melayani mahasiswa penyandang disabilitas. Mengenai aksesibilitas fisik, yaitu pengondisian bangunan kampus, UGM, UNY, dan ISI belum menyediakan akses khusus bagi kalangan mahasiswa penyandang disabilitas, baik tunanetra, tunarungu maupun tunadaksa. Hanya UIN yang

menyediakan akses meskipun belum optimal. Khusus bagi tunadaksa, hanya sebagian kecil dari unsur-unsur bangunan kampus empat perguruan tinggi itu yang menyediakan akses. Jika pengondisian bangunan kampus dijadikan parameter tingkat aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, maka UIN dapat diposisikan pada peringkat pertama, selanjutnya berturut-turut adalah UGM, UNY, dan terakhir adalah ISI.

Penelitian kedua pada tahun 2010 yang berjudul *Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang* oleh Slamet Thohari⁹. Penelitian ini didasarkan ppada pandangan bagaimana orang di Malang melihat orang-orang cacat. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari mencari konsep dasar aksesibilitas pada pelayanan publik bagi penyandang cacat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif di mana kita menggunakan sampel berdasarkan pada standar yang diatur oleh pemerintah. Di sisi lain, survei persepsi orang dengan kecacatan di Malang, itu menggunakan metode pengelompokan yang menyelidiki isu-isu kecacatan kepada orang-orang di Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang di Malang percaya bahwa penyandang cacat adalah "orang tak sempurna" masih percaya pada sekolah khusus. Hasil lainnya menunjukkan bahwa pelayanan publik di Malang tidak dapat diakses untuk orang cacat. Data menunjukkan bahwa hampir fasilitas umum dikategorikan sebagai "tidak *accessible*", hanya beberapa dapat dikategorikan sebagai "kurang-*accessible*" dan 0% fasilitas umum" diakses.

⁹ Slamet Thohari, "Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang . Indonesian Journal of Disability Studies, Universitas Brawijaya, Vol 1 (Juni 2014).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ida Fitriani pada tahun 2014 yang berjudul *Aksesibilitas dan representasi penyandang Disabilitas di Bayt Al—Quran dan Museum Istiqlal*¹⁰. Penelitian ini bertujuan memformulasikan aspek-aspek utama yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan aksesibilitas fisik; aksesibilitas intelektual terhadap konten pameran; dan representasi penyandang disabilitas dalam narasi di BQMI. Penelitian menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif ini. Adapun data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, simulasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di BQMI hak-hak penyandang disabilitas masih belum terpenuhi. Dari segi aksesibilitas, BQMI dalam pelayanannya masih belum mampu menampung hak-hak penyandang disabilitas. Hal ini terbukti dari sarana prasarana, jenis layanan dan juga kesiapan pengelola dalam melayani penyandang disabilitas. Peneliti menyarankan agar BQMI memperbaiki dan menambah fasilitas akses; membuat desain pameran yang dapat diakses; serta merumuskan representasi yang baik bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, BQMI diharapkan dapat menjadi museum inklusif yang mencerminkan indahnya ajaran islam yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan.

Selanjutnya, penelitian terkait juga dilakukan oleh Marwiyah, Sri Rohyanti Zulaikha, dan Labibah pada tahun 2012 yang berjudul “*Analisis Accessibility Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Untuk Mahasiswa Difabel Berdasarkan Pada Standard Checklist IFLA (International Federation Of Library Association And*

¹⁰ Ida Fitriani. *Aksesibilitas dan representasi penyandang Disabilitas di Bayt Al—Quran dan Museum Istiqlal*, Tesis, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2014)

*Institution*¹¹⁾". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam mengembangkan layanan untuk difabel serta memberikan rekomendasi kepada UIN Sunan Kalijaga berkaitan dengan hal-hal yang harus dipersiapkan dalam menyediakan layanan Perpustakaan untuk difabel dan memberikan masukan kepada program studi ilmu perpustakaan dan informasi untuk memasukkan ke dalam kurikulum penyediaan jasa dan layanan untuk mahasiswa difabel melalui beberapa mata kuliah yang berkaitan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yakni aspek fisik di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sudah memiliki potensi untuk mengembangkan. Beberapa sarana prasarana untuk pemustaka difabel yang dapat diakses antara lain area parkir, pintu masuk, toilet untuk difabel. Disisi lain untuk beberapa aspek masih perlu disesuaikan dengan kebutuhan difabel yakni: penempatan rak koleksi yang masih rapat. Sedangkan kekurangan yang paling mencolok adalah tidak tersedianya elevator atau lift di gedung perpustakaan. Sedangkan format media, jumlah koleksi yang dapat diakses masih sangat minim. Akan tetapi meskipun dengan jumlah minim ini pemustaka difabel masih bisa diakses dengan bantuan fasilitas yang tersedia seperti scan reader dan komputer adaptif. Dari segi layanan dan komunikasi perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, belum memiliki staf yang terlatih dalam melayani difabel serta belum memiliki layanan khusus untuk pemustaka difabel. Akan tetapi perpustakaan sudah

¹¹ Labibah Zain, Sri Rohyanti Z dan Marwiyah. "*Analisis Accesibility Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga untuk Mahasiswa Difabel Berdasarkan pada standar IFLA Checklist (International Federation of Libarary Association and Institution)*". (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2012)

memulai memberikan layanan yang bisa diakses difabel yaitu dengan menyediakan akses situs web yang sudah ramah difabel.

Sedangkan Heather Hill melakukan penelitian yang berjudul *“Disability and Accessibility in the Library and Information Science literature: A content Analysis”* pada tahun 2013¹². Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ilmu perpustakaan dan informasi sebagai sebuah disiplin ilmu mengkonseptualisasikan kecacatan dan aksesibilitas. Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan utama dalam literatur hasil penelitian yang dilakukan oleh jurusan ilmu perpustakaan terkait dengan aksesibilitas disabilitas. Hasilnya adalah terdapat kecenderungan dalam penelitian tentang aksesibilitas dalam literatur LIS selama periode tahun 2000-2010. Tema terkuat dalam literatur adalah aksesibilitas berkaitan dengan web, database, dan perangkat lunak untuk difabel. Sedangkan jenis disabilitas yang sering diteliti adalah tuna netra (41%), tunarungu (9%), tunadaksa (1%), tunagrahita (1%) tunaganda (6%) sedangkan disabilitas secara umum (42%)

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul “Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel Berdasarkan pada standar IFLA Di UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan baik dari segi rumusan masalah, obyek serta lokasi yang digunakan dalam penelitian.

E. Kerangka Teoritik

¹² Heather Hill, *“Disability and accessibility in the library and information science literature: a content analysis”*, Library and Information Research 35, ScienceDirect (2013), 137.

Pada kerangka teoritik ini, peneliti akan mengemukakan pengertian dan ruang lingkup mengenai, aksesibilitas, difabel dan perpustakaan umum serta menunjukkan suatu konsep yang bersifat menunjang proses penelitian yang akan dilakukan.

1. Konsep Aksesibilitas

Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 Ayat 8, menyebutkan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan. Hal tersebut diperjelas dalam Pasal 18 yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu.

Sementara dalam CRPD (*The convention on the Human Right Of Person with Disabilities*) pasal 9 ayat 1 mengenai aksesibilitas, dinyatakan bahwa dalam rangka memberdayakan penyandang disabilitas untuk hidup secara mandiri dan berpartisipasi secara penuh dalam semua aspek kehidupan, negara harus mengambil kebijakan yang sesuai untuk menjamin akses bagi penyandang disabilitas, atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya, terhadap lingkungan fisik, transportasi, informasi, dan komunikasi, termasuk teknologi dan sistem informasi dan komunikasi, serta terhadap fasilitas dan layanan lainnya yang terbuka atau tersedia untuk publik, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Kebijakan-kebijakan ini, yang harus meliputi identifikasi dan penghapusan kendala

serta halangan terhadap aksesibilitas, harus diterapkan pada, antara lain: gedung, jalan, sarana transportasi, dan fasilitas dalam dan luar ruang lainnya, termasuk sekolah, perumahan, fasilitas medis, dan tempat kerja serta Informasi, komunikasi, dan layanan lainnya, termasuk layanan elektronik dan layanan gawat darurat. Sementara itu dalam ayat 2 disebutkan bahwa negara harus juga mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat untuk:

- a. Mengembangkan, menyebarluaskan, dan memantau pelaksanaan standar acuan untuk aksesibilitas terhadap fasilitas dan layanan yang terbuka atau tersedia untuk publik;
- b. Menjamin bahwa sektor swasta yang menawarkan fasilitas dan layanan yang terbuka atau tersedia untuk publik mempertimbangkan seluruh aspek aksesibilitas bagi penyandang disabilitas;
- c. Menyelenggarakan pelatihan bagi pemangku kepentingan tentang masalah aksesibilitas yang dihadapi oleh penyandang disabilitas;
- d. Menyediakan di dalam gedung dan fasilitas lain yang terbuka untuk publik, tanda-tanda dalam huruf Braille dan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami;
- e. Menyediakan bentuk-bentuk bantuan langsung dan perantara, termasuk pemandu, pembaca, dan penerjemah bahasa isyarat profesional, untuk memfasilitasi aksesibilitas terhadap gedung dan fasilitas lain yang terbuka untuk publik

- f. Meningkatkan bentuk bantuan dan dukungan lain yang sesuai bagi penyandang disabilitas untuk menjamin akses mereka terhadap informasi;
- g. Meningkatkan akses bagi penyandang disabilitas terhadap sistem serta teknologi informasi dan komunikasi yang baru, termasuk internet;
- h. Memajukan sejak tahap awal desain, pengembangan, produksi, dan distribusi teknologi dan sistem informasi dan komunikasi yang dapat diakses, sehingga teknologi dan sistem ini dapat diakses dengan biaya yang minimum.

Lebih lanjut Heater Hill menyatakan bahwa yang dimaksud dengan aksesibilitas di perpustakaan adalah:

“Accessibility encompasses accessible formats and services, as well as both virtual and physical library environments. Accessing virtual environments involves the ability to access and utilize online resources, such as databases and situs webs. Accessibility of the physical environment includes all that is necessary for people with disabilities to access and maneuver through the library's physical space”¹³.

Aksesibilitas tersebut dapat dikategorikan menjadi dua yakni aksesibilitas fisik dan non fisik. Aksesibilitas fisik merupakan segala hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana fisik. Hal ini menyangkut bangunan dan lingkungan dari bangunan yang disediakan dalam memberi kemudahan bagi difabel. Sedangkan aksesibilitas non fisik adalah kemudahan akses difabel terhadap informasi dan komunikasi yang

¹³ *Ibid.*

tersedia. Dari paparan mengenai aksesibilitas tersebut, pada dasarnya konsep aksesibilitas merujuk pada kemudahan. Kemudahan yang dimaksudkan bukan hanya berorientasi terhadap lingkungan fisik semata namun juga pada kesempatan, perlakuan dan pelayanan yang diterima oleh difabel sebagai hal yang lumrah seperti masyarakat pada umumnya.

2. Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyandang diartikan dengan orang yang menyangang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan¹⁴. Penyandang disabilitas atau disebut dengan nama lain adalah setiap orang yang mengalami gangguan, kelainan, kerusakan, dan/atau kehilangan fungsi organ fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu tertentu atau permanen dan menghadapi hambatan lingkungan fisik dan sosial.¹⁵ Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Edisi Ke empat*, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Gramedia, 2008), 132.

¹⁵ Peraturan daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 4 tahun 2012 tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas

berdasarkan kesamaan hak.¹⁶ Dalam peraturan perundang-undangan terbaru mengenai penyandang disabilitas yakni UU No. 8 tahun 2016 mengenai disabilitas disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Istilah penyandang disabilitas merupakan istilah yang resmi digunakan setelah di sahkan dalam konvensi CRPD dan istilah resmi yang digunakan dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Secara historis, istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang dengan kebutuhan khusus telah mengalami evolusi sesuai dengan paradigma yang berkembang di masyarakat. Hal yang perlu dipahami adalah, perubahan paradigma masyarakat terhadap keberadaan penyandang disabilitas ini akan berpengaruh besar terhadap bagaimana perlakuan yang akan mereka terima. Selain masalah perbedaan, terdapat beberapa terminologi yang dapat digunakan untuk memahami penyandang disabilitas. Istilah tersebut adalah sebagai berikut¹⁷:

1. *Impairment*: merupakan suatu keadaan.atau kondisi seorang individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis,

¹⁶Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251)

¹⁷ Laili, S. Cahya, Buku Anak Untuk ABK (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013), 7.

fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Contohnya adalah seseorang yang mengalami amputasi satu kakinya, akhirnya dia mengalami kecacatan kaki.

2. *Disability*: suatu keadaan individu mengalami kekurangmampuan yang dimungidnkan karena adanya keadaan impairment seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kakinya, dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.
3. *Handicaped*: keadaan individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contohnya adalah orang yang mengalami amputasi kaki sehingga untuk aktivitas mobilitas berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda.

Selanjutnya, adapun penggunaan istilah difabel dalam penelitian ini didasarkan pada lokasi penelitian yang menggunakan terminologi difabel. Istilah ini dirasa paling halus dan lebih akrab bagi masyarakat di wilayah Yogyakarta. Difabel merupakan kepanjangan dari frasa *different abled people* yang bermakna masyarakat berdaya beda. Difabel menjalankan aktivitas hidup dengan kondisi fisik berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Kondisi tersebut berasal dari bawaan lahir maupun muncul setelah dewasa, akibat dari sebuah penyakit, malnutrisi, kecelakaan, penganiayaan maupun sebab lain yang menyebabkan cacat

mental maupun fisik¹⁸. Sedangkan kategori disabilitas dapat dibagi tergantung pada karakteristiknya.

a. Karakter Penyandang Disabilitas

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus. Adapun jenis-jenisnya antara lain adalah:

- 1) Penyandang Disabilitas fisik;
- 2) Penyandang Disabilitas intelektual
- 3) Penyandang Disabilitas mental; dan/atau
- 4) Penyandang Disabilitas sensorik.

Sedangkan Nurkholis Refaane membagi jenis penyandang disabilitas menjadi dua bagian yakni:

- 1) Disabilitas Mental. Kelainan mental ini terdiri dari¹⁹:
 Pertama, mental tinggi atau dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas. Kedua, mental rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/*IQ* (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki *IQ* (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak

¹⁸ Chowdury, Oli M. Abdullah, "Children with Different Abilities", The Daily Star, 25 Juli 2004 dalam <http://thedailystar.net/law/2004/07/04/huma.htm>, diakses tanggal 16 Juli 2017.

¹⁹Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Imperium. 2013), 17.

yang memiliki *IQ (Intelligence Quotient)* di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Ketiga, berkesulitan belajar spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.

2) Disabilitas fisik yang meliputi²⁰:

a) Kelainan tubuh (tunadaksa). Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

b) Kelainan indera penglihatan (tunanetra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.

c) Kelainan pendengaran (tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 20.

d) Kelainan bicara (tunawicara). Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

e) Tunaganda (disabilitas ganda) yakni penyandang disabilitas lebih dari satu jenis ketunaan (yaitu disabilitas fisik dan mental)

3. Hak Penyandang Disabilitas

Sesuai dengan UU No. 8 tahun 2016 menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai Warga Negara Indonesia dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara dan masyarakat Indonesia merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat. Selain itu juga disebutkan bahwa untuk mewujudkan kesamaan hak

dankesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi diperlukan peraturan perundang undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya. Dalam UU no. 8 tahun 2016 tersebut juga tercantuk hak-hak bagi penyandang disabilitas yakni:

- b. Hidup
- c. Bebas dari stigma
- d. Privasi
- e. Keadilan dan perlindungan hukum
- f. Pendidikan
- g. Pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi
- h. Kesehatan
- i. Politik
- j. Keagamaan
- k. Keolahragaan
- l. Kebudayaan dan pariwisata
- m. Kesejahteraan sosial
- n. Aksesibilitas
- o. Pelayanan Publik
- p. Pelindungan dari bencana;
- q. Habilitasi dan rehabilitasi
- r. Konsesi
- s. Pendataan
- t. Hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat

- u. Berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi
- v. Berpindah tempat dan kewarganegaran
- w. Bebas dari tindakan Diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi

Hak difabel yang diatur dalam Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas yang telah disahkan dengan UU No. 11 Tahun 2009 yang meliputi²¹:

- a. Hak atas aksesibilitas
- b. Hak untuk hidup
- c. Hak memperoleh jaminan perlindungan dan keselamatan penyandang disabilitas dalam situasi berisiko, termasuk situasi konflik bersenjata, darurat kemanusiaan, dan terjadinya bencana alam
- d. Hak atas kesetaraan pengakuan di hadapan hukum
- e. Hak atas akses terhadap keadilan
- f. Hak atas kebebasan dan keamanan
- g. Hak atas kebebasan dari penyiksaan dan perlakuan atau penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi, atau merendahkan martabat manusia
- h. Hak atas kebebasan dari eksploitasi, kekerasan, dan pelecehan
- i. Hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya

²¹ Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251)

- j. Hak untuk memperoleh dan mengubah kewarganegaraan
- k. Hak untuk hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat
- l. Hak atas mobilitas pribadi
- m. Hak atas kebebasan berekspresi dan berpendapat serta akses terhadap informasi
- n. Hak memperoleh penghormatan terhadap kekeluargaan pribadi
- o. Hak memperoleh penghormatan terhadap rumah dan keluarga
- p. Hak atas pendidikan, kesehatan, rehabilitasi dan rehabilitasi
- q. Hak atas pekerjaan dan lapangan kerja
- r. Hak untuk mendapatkan standar kehidupan dan perlindungan sosial yang layak bagi mereka sendiri dan keluarganya hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik dan publik hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya, rekreasi, hiburan dan olah raga hak untuk memperoleh jaminan hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk penyandang disabilitas perempuan dan anak-anak

Perpustakaan umum merupakan tempat bagi semua orang berhak mendapatkan pelayanan terbaik. Untuk itu semua unsur yang ada di perpustakaan, baik unsur fisik maupun non fisik harus memenuhi aksesibilitas bagi difabel. Aksesibilitas fisik yang dimaksud adalah berupa rancang bangunan yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Sedangkan aksesibilitas non fisik dapat berupa kemudahan akses terhadap

informasi dan komunikasi. Pemustaka difabel haruslah mendapatkan akses informasi yang setara dengan pemustaka lainnya. Informasi di perpustakaan harus dihadirkan dalam format yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas seperti, adanya koleksi dalam bentuk huruf braile, pengeras suara, huruf yang dicetak besar dan lain sebagainya yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Mencermati beberapa hal yang telah diuraikan diatas maka seluruh informasi yang ada di perpustakaan idealnya dapat diakses dan dilayankan kepada seluruh pemustaka tanpa membedakan suku, ras, dan kondisi fisik setiap pemustaka yang dilayani.

Kaitannya dengan hak penyandang disabilitas dalam pelayanan di perpustakaan telah diatur dalam pasal 5 Undang-undang Perpustakaan No. 43 tahun 2007 pasal 5 ayat 3 yang menyebutkan bahwa masyarakat yang memiliki cacat/atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing. Sedangkan berdasarkan CRPD Pasal 21 mengenai kebebasan berekspresi dan berpendapat, serta akses terhadap informasi disebutkan bahwa sebagaimana tertuang dalam pasal 2 adalah:

- a. Menyediakan informasi yang ditujukan untuk masyarakat umum kepada penyandang disabilitas dalam bentuk dan teknologi yang dapat dijangkau sesuai dengan berbagai jenis disabilitas secara tepat waktu dan tanpa biaya tambahan

- b. Menerima dan memfasilitasi penggunaan bahasa isyarat, Braille, komunikasi augmentatif dan alternatif, dan semua cara, alat, dan bentuk komunikasi lainnya yang dapat dijangkau sesuai dengan pilihan penyandang disabilitas dalam interaksi resmi;
- c. Menyerukan entitas-entitas swasta yang menyediakan layanan kepada masyarakat umum, termasuk melalui internet, untuk menyediakan informasi dan layanan dalam bentuk yang dapat dijangkau dan digunakan oleh penyandang disabilitas;
- d. Mendorong media massa, termasuk penyedia informasi melalui internet, untuk membuat layanan mereka dapat dijangkau oleh penyandang disabilitas;
- e. Mengakui dan memajukan pemakaian bahasa isyarat.

Selain itu, aspek yang kalah penting adalah bagaimana seorang pustakawan untuk memahami secara tepat cara melayani setiap pemustaka penyandang disabilitas. Seorang pustakawan dituntut untuk melakukan pendekatan melalui sisi psikologis, kognitif, maupun pendekatan secara humanis²².

4. Perpustakaan Umum

a. Pengertian Perpustakaan Umum

Menurut UU pasal 20 UU No. 43 tahun 2007 jenis perpustakaan jika dilihat dari lembaga pengelolanya serta segmentasi penggunaanya dapat dikategorikan menjadi lima macam yakni: (1)

²² Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel: Mengelola Layanan Informasi Bagi Pemustaka Difabel*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 9.

Perpustakaan Nasional, (2) Perpustakaan Umum, (3) Perpustakaan Sekolah/ Madrasah, (4) Perpustakaan Perguruan Tinggi, (5) Perpustakaan Khusus. Sedangkan menurut Sulisty-Basuki (1993:42) perpustakaan dibagi menjadi tujuh jenis yaitu²³:

- 1) Perpustakaan internasional
- 2) Perpustakaan nasional
- 3) Perpustakaan umum dan perpustakaan keliling
- 4) Perpustakaan swasta (pribadi)
- 5) Perpustakaan sekolah, dan
- 6) Perpustakaan perguruan tinggi

Pada dasarnya perpustakaan memiliki tujuan, anggota dan organisasi dan kegiatan yang berbeda-beda. Dari ketujuh jenis perpustakaan di atas yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah perpustakaan umum. Perpustakaan umum merupakan satu-satunya jenis perpustakaan yang masih dapat dibedakan menjadi beberapa kategori. Perpustakaan-perpustakaan yang termasuk didalam kategori perpustakaan umum adalah: perpustakaan tingkat daerah/provinsi, perpustakaan tingkat kabupaten/kota, perpustakaan umum tingkat kecamatan, perpustakaan umum desa/kelurahan, perpustakaan cabang dan perpustakaan keliling²⁴.

Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang diselenggarakan dan di danai oleh dana umum dengan tujuan untuk

²³ Sulisty Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia, 1993), 42.

²⁴ Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat*, 43.

melayani kebutuhan masyarakat secara umum²⁵. Dalam pelayanannya perpustakaan umum wajib memberikan informasi secara menyeluruh tanpa ada diskriminasi. Perpustakaan umum ini berfungsi pula sebagai lembaga pendidikan yang demokratis karena menyediakan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan melayaninya tanpa membedakan suku bangsa, agama yang dianut, jenis kelamin, latar belakang dan tingkat sosial, umur dan pendidikan serta perbedaan lainnya²⁶. Senada dengan pengertian diatas, penyelenggaraan perpustakaan umum di peruntukkan untuk masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat²⁷. Sedangkan *Federal-State Cooperative Sistem (FSCS)*²⁸ mendefinisikan

“...a public library is an entity that is established under state enabling laws or regulations to serve a community, district, or region, and that provides at least the following: 1) An organized collection of printed or other library materials, or a combination thereof; 2) paid staff; 3) An established schedule in which services of the staff are available to the public; 4) The facilities necessary to support such a collection, staff, and schedule; and 5) Is supported in whole or in part with public funds”.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat secara umum tanpa membedakan suku bangsa, agama, jenis kelamin, ras, gender, latar belakang strata sosial,

²⁵ *Ibid.*, 46 .

²⁶ Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat Edisi Revisi*. (Jakarta: Sagung Seto, 2003), 32.

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 14.

²⁸ McCook, Kathleen de La Penna. *Introduction to Public Librarianship*. (Canada: McGill Publisher, 2011), 2.

umur dan pendidikan serta perbedaan lainnya dengan menyediakan berbagai informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya.

b. Tujuan Perpustakaan Umum

Pada tahun 1972 UNESCO mengeluarkan manifesto mengenai Perpustakaan umum. Manifesto tersebut menyatakan bahwa ada 4 pokok penting tujuan perpustakaan umum, yaitu²⁹:

- 1) Memberikan kesempatan bagi umum untuk membaca bahan Pustaka yang dapat membantu meningkatkan mereka kearah kehidupan yang lebih baik
- 2) Menyediakan sumber informasi yang cepat, tepat, murah bagi masyarakat, terutama informasi mengenai topic yang berguna bagi mereka dan yang sedang hangat dalam kalangan masyarakat
- 3) Membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga yang bersangkutan akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, sejauh kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan bantuan bahan pustaka. Fungsi ini disebut sebagai fungsi pendidikan seumur hidup. Pendidikan sejenis itu hanya dapat dilakukan oleh perpustakaan umum karena perpustakaan umum merupakan satu-satunya pranata kepustakawanan yang terbuka bagi umum.

²⁹ Sulistyio Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 46.

- 4) Bertindak sebagai agen kultural, yakni perpustakaan umum merupakan pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya. Perpustakaan umum bertugas menumbuhkan apresiasi budaya masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa tujuan perpustakaan umum adalah sebagai gerbang menuju pengetahuan dengan menyediakan kondisi untuk melakukan kegiatan belajar seumur hidup untuk menciptakan budaya pendidikan dan informasi. Oleh sebab itu pemerintah harus mendukung dan terlibat aktif dalam usaha dalam membangun perpustakaan.

c. Tugas Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum melakukan tugas untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh perpustakaan umum. Menurut Yusup menyatakan bahwa tugas perpustakaan umum adalah³⁰:

- (1) Mengumpulkan segala macam media cetak dan karya lainnya yang dihasilkan oleh daerah yang tercakup dalam wilayah koordinasinya.
- (2) Menghimpun semua jenis informasi kemudian mengolahnya untuk kepentingan pemanfaatan bagi masyarakat banyak, yaitu anggota masyarakat yang secara administratif terjangkau dalam pelayanannya.

³⁰ Taslimah Yusup. *Manajemen Perpustakaan Umum*. (Jakarta. Universitas Terbuka, 1996), 4.

- (3) Mengelola sumber-sumber informasi yang beragam pula sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang bervariasi.

Sedangkan untuk mencapai tujuannya, perpustakaan umum ini biasanya mengelompokkan objeknya menjadi beberapa bagian yakni: pendidikan, informasi, kebudayaan, rekreasi.

5. Standar IFLA

Perpustakaan sebagai salah satu tempat layanan publik harus mampu memberikan pelayanan terbaik kepada pemustaka tanpa kecuali. Untuk itu, diperlukan adanya standar baku yang dapat dijadikan acuan bagi perpustakaan guna meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat. Terdapat dua macam jenis standar aksesibilitas yang dapat digunakan untuk pengukuran aksesibilitas yakni standar yang dikeluarkan oleh *American of Disability Act 1990* (ADA) dan *International Federation Of Library and Institutions (IFLA)*. Adapun pemilihan standar yang digunakan dalam penelitian ini adalah standar yang dikeluarkan oleh IFLA. Pemilihan standar IFLA sebagai standar yang digunakan dalam penelitian adalah standar IFLA ini lebih terfokus pada objek aksesibilitas yakni perpustakaan. Sedangkan standar ADA adalah standar untuk penilaian aksesibilitas khusus mengenai *universal design*.

IFLA (*International Federation Of Library and Institutions*) adalah sebuah organisasi federasi yang terbentuk dari berbagai instansi perpustakaan dalam ruang lingkup internasional. Salah satu standar

baku yang dikeluarkan oleh IFLA dalam dibidang perpustakaan adalah standar kelayakan perpustakaan dalam melayani difabel³¹. Standar ini disusun oleh Birgitta Irvall dan Gyda Skat Nielsen. Standar kelayakan difabel ini terdapat dua puluh komponen yang terbagi menjadi tiga kategori, yakni: standar akses fisik, format media serta layanan dan komunikasi. Adapun komponen- komponen tersebut terlampir.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu³². Metode penelitian ini berisi rincian teknik-teknik yang dilakukan dalam sebuah penelitian³³.

1. Jenis dan Desain Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif. Menurut Arikunto³⁴ penelitian deskriptif adalah pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta- fakta yang tampak atau sebagai mana adanya. Dilihat dari pendekatan analisisnya,

³¹ Birgitta Irvall dan Gyda Skat Nielsen. "Access to Libraries for person with Disabilities- Checklist". (*IFLA Profesional Report, 2015*), dalam "IFLA" dibawah [http:// www. ifla.org](http://www.ifla.org) diakses tanggal 12 Desember 2016.

³² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

³³ Pendit, Putu Laxman. *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. (Jakarta: JIP- FSUI, 2003), 163.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1998), 20.

penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Sugiyono³⁵ menjelaskan bahwa metode ini telah memenuhi kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Penelitian kuantitatif juga digambarkan sebagai penelitian yang mengandung upaya mengumpulkan data numerik dan menggunakan logika deduktif dalam pengembangan dan pengujian teorinya, sebagaimana umumnya digunakan dalam ilmu pasti-alam dan ilmu sosial positivis yang memiliki pandangan tentang semua fenomena sebagai sesuatu yang obyektif³⁶.

b. Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian konklusif yang disesuaikan dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir-butir elemen yang terdapat pada standar IFLA serta didukung menggunakan butir pertanyaan wawancara kepada informan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan obyek utama dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY dengan alamat Jl. Janti-Banguntapan No. 1, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari- Juli 2017.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

³⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Cv. Alfabeta, 2002), 13.

³⁶ Putu Laxman Pendit. *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. (Jakarta: JIP- FSUI, 2003), 195.

Metode dalam bahasa Yunani yaitu *methodos* berarti cara atau jalan, sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Untuk pengumpulan data yang relevan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan diuraikan masing-masing sebagaimana uraian berikut:³⁷

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Kegiatan wawancara ini juga berfungsi sebagai alat re- checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya³⁸. Wawancara ditujukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual. Berdasarkan pelaksanaannya wawancara dibedakan menjadi tiga yakni³⁹:

- 1) Wawancara bebas (*ingueded interview*) adalah wawancara dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat apa saja yang ingin dikumpulkan.

³⁷ Anas Sudijino. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia, 2003), 216.

³⁸ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 291.

³⁹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian*, 199.

2) Wawancara terpinpin (*guided interview*) adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan lengkap dan terperinci.

3) Wawancara bebas terpinpin/ semi terstruktur adalah wawancara kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpinpin. Dalam pelaksanaanya pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ingin ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis yang ketiga, yakni wawancara bebas terpinpin. Pemilihan metode tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat menggali informasi yang diinginkan untuk mendukung data penelitian yang dibutuhkan. Sebelum melakukan proses wawancara peneliti menyiapkan instrument wawancara disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab oleh informan. Bentuk pertanyaan bisa sangat terbuka, sehingga responden mempunyai keleluasaan untuk memberikan jawaban atau penjelasan. Pertanyaan atau pernyataan dalam pedoman wawancara ini menggunakan pedoman wawancara bebas terpinpin . Pemilihan pedoman wawancara ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang lebih khusus atau terurai, sehingga jawaban atau penjelasan dari informan menjadi lebih dibatasi dan diarahkan.

Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah pihak yang terlibat langsung di perpustakaan, seperti pejabat struktural, pejabat fungsional, staf layanan perpustakaan, pemustaka penyandang disabilitas di lingkungan Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY. Adapun teknik yang digunakan dalam penentuan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini digunakan dengan mempertimbangkan kapasitas, pengetahuan mengenai topik yang sedang diteliti.

b. Observasi

Kegiatan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis⁴⁰. Observasi juga bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian dan perasaan⁴¹. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu⁴²:

- 1) Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- 2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 245.

⁴¹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 291.

⁴² SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian...*, 200.

Peneliti menggunakan metode pada cara pertama untuk melihat kegiatan di perpustakaan sehingga bisa melengkapi data sebagai studi pendahuluan. Selanjutnya menggunakan cara kedua untuk melakukan kegiatan observasi yang didasarkan pada pedoman standar IFLA Checklist di lapangan. Dalam proses observasi peneliti akan memberikan tanda *tally* di setiap pemunculan gejala yang dimaksud pada elemen yang sesuai dengan instrument penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh akan lengkap, tajam dan mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang tampak⁴³.

Dalam penelitian ini peneliti ikut terjun langsung ke lapangan secara aktif untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dengan adanya observasi ini diharapkan peneliti dapat mengamati secara langsung segala hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti di UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto pengertian dari pengumpulan data dan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya⁴⁴. Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan

⁴³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 310.

⁴⁴ Arikunto. *Prosedur Penelitian...*, 232.

menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen, namun juga analisis.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau gambar yang terkait dengan aksesibilitas Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY bagi difabel. Adapun dokumen yang dimaksud dapat berupa catatan, surat-surat, laporan, foto, dokumen pemerintah dan segala sesuatu yang mendukung penelitian. Selanjutnya, semua data yang telah diperoleh akan diolah sesuai dengan kebutuhan. Setelah data yang diperlukan cukup, peneliti akan melakukan proses analisis data.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati⁴⁵. Instrument penelitian juga digunakan sebagai alat pada waktu penelitian. Adapun jenis metode dari instrumen adalah:

- a. Instrumen untuk metode tes adalah soal tes;
- b. Instrumen untuk metode angket atau kuesioner adalah angket atau kuisisioner;

⁴⁵ Sugiyono. *Medote Penelitian...*, 102.

- c. Instrumen untuk metode observasi adalah *check- list*
- d. Instrumen untuk metode dokumentasi adalah pedoman dokumentasi atau dapat juga *check-list*.

Karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi maka, instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah checklist yang didasarkan pada butir elemen yang tertera pada standar IFLA.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dilakukan secara sistematis berdasarkan pada data yang diperoleh dari observasi. Sedangkan indeks pengukuran data berdasarkan pada standar IFLA Checklist. Bagian tersebut meliputi penetapan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Selain itu analisis data juga menggunakan metode checklist dan tabulasi. Checklist merupakan daftar variable yang akan dikumpulkan datanya. Peneliti akan memberikan *tally* pada setiap pemunculan gejala yang dimaksud. Sedangkan tabulasi merupakan kegiatan pemberian skor terhadap item-item yang perlu diberi skor, memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor, mengubah jenis data disesuaikan dengan teknik analisis yang digunakan serta memberikan kode dalam hubungan dengan pengolahan data jika akan menggunakan komputer.

Selanjutnya, untuk memudahkan pemberian nilai dari hasil penelitian antara kesesuaian standar IFLA dengan aksesibilitas di UPT.

Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY maka setiap elemen yang **“sudah sesuai”** bernilai 1, dan yang **“tidak sesuai”** akan bernilai nol. Apabila penilaian tersebut jika ditulis secara matematika adalah $0 \leq X \leq 1$. Untuk mengetahui presentase elemen yang **“sudah sesuai”** akan dihitung terlebih dahulu kemudian ditempatkan dalam rentang skala presentasi sebagai berikut (skala Guttman):

Nilai jawaban **“sudah sesuai”** = 1 dikonversikan = $1 \times 100\% = 100\%$

Nilai jawaban **“tidak sesuai”** = 0 dikonversikan = $0 \times 100\% = 0\%$

Gambar 3

Rentang Skala



Tabel 1.

Interpretasi Nilai X

No	Nilai X dalam %	Interpretasi
1	0	Tidak Sesuai
2	0,01-0,49	Hampir Tidak Sesuai
3	0,50	Agak Sesuai
4	0,51 – 0,99	Hampir Sesuai
5	1	Sesuai

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan sebagai pedoman dalam penelitian tesis ini secara keseluruhan, untuk melihat secara jelas hubungan antar bab yang

dibahas dan juga sub-sub pembahasan pada masing-masing bab. Apakah kesemua pembahasannya dalam tesis masih memiliki keterkaitan dan saling menguatkan antara data satu dengan data lain. Sistematika pembahasan sangat penting untuk membantu peneliti dalam mengolah dan mengelompokkan data yang diperoleh. Oleh karenanya sistematika penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri beberapa sub bab yang pembahasannya meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Gambaran Umum, pada bab ini dipaparkan mengenai profil lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian, yang meliputi profil dari UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta.

Bab III Pembahasan, berisi tentang pembahasan dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai aksesibilitas perpustakaan bagi difabel berdasarkan pada standar *IFLA* di UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta.

Bab IV Penutup, berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran- saran yang untuk aksesibilitas UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan tentang aksesibilitas perpustakaan bagi difabel berdasarkan standar di UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa aksesibilitas di UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY mencapai angka 56, 07%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Aksesibilitas di UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY “hampir sesuai” dengan standar IFLA. Dari hasil penelitian terdapat beberapa item yang tidak sesuai dengan standar IFLA yang berjumlah 47 item. Hal yang menjadi kendala dari berbagai aspek antara lain teknis pelaksanaan, pendanaan, dan keterbatasan SDM yang dimiliki oleh pihak perpustakaan. Meski demikian, UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY sudah memiliki potensi untuk mengembangkan pelayanannya. Hal ini terbukti dari sarana prasarana, jenis layanan dan juga kesiapan pengelola dalam upaya melayani dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas.

Dari segi aspek fisik yang telah memenuhi aksesibilitas antara lain berupa ketersediaan lift, toilet khusus difabel, ramp dan pintu masuk. Disisi lain aspek fisik yang perlu diperhatikan antara lain adalah ketersediaan simbol internasional, tanda

penunjuk arah/lokasi, ketinggian rak koleksi dan ketinggian meja sirkulasi yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka difabel serta penataan ruang baca agar tidak terdapat penghalang antar rak. Kekurangan yang paling mencolok adalah tidak tersedianya simbol-simbol internasional tentang difabel dan minimnya petunjuk arah/denah lokasi di dalam gedung perpustakaan. Dari segi format media, perpustakaan telah menyediakan koleksi Braille untuk pemustaka tunanetra, serta *e-book* dan koleksi audio/ CD/ DVD serta dilengkapi dengan ketersediaan komputer yang telah terinstal program pembaca layar. Sedangkan dalam aspek pelayanan dan komunikasi memiliki potensi untuk terus dikembangkan, karena UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY telah merintis pelayanan khusus bagi pemustaka difabel dengan menempatkan staff khusus pada ruang koleksi Braille, paket layanan khusus bagi pemustaka difabel, pelayanan pengiriman buku kepada individu/ lembaga-lembaga tertentu yang membutuhkan, membuat informasi yang mudah dimengerti dan perpustakaan juga telah memiliki jaringan kerjasama dengan berbagai organisasi difabel yang masih terus dapat dikembangkan. Sedangkan kekurangan yang seharusnya diperbaiki adalah aksesibilitas situs web yang dimiliki oleh perpustakaan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Melakukan kontrol terus menerus terhadap proses pengembangan aksesibilitas perpustakaan

2. Perpustakaan menyediakan denah atau petunjuk arah di dalam maupun diluar gedung perpustakaan
3. Perpustakaan menyediakan tanda petunjuk khusus dengan menggunakan simbol-simbol internasional untuk difabel
4. Perpustakaan mengembangkan kerjasama dengan organisasi difabel dengan mengundang mereka secara rutin
5. Perpustakaan dapat meningkatkan aksesibilitas situs web dengan cara menempatkan SDM yang ahli dalam mengelola situs web sehingga pengembangan situs web tidak bergantung pada pihak ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Aziz, Safrudin, *Perpustakaan Ramah Difabel: Mengelola Layanan Informasi Bagi Pemustaka Difabel*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2012

Cahya, Laili, S., *Buku Anak Untuk ABK*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013.

Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Kurniawan, Harry, Ika Putra dan Sandra. *Perancangan Aksesibilitas untuk Fasilitas Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.

Mc Cook, Kathleen De La Pena. *Public Library Management*. Canada: McGill Publisher, 2011.

Mortimer, Mary. *Learn Dewey Decimal Clasification Ed. 22*. Texas: Total Recall Publications Inc., 2003.

Pandji, Dewi. *Sudahkah Kita Ramah Anak Spesial Needs*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

Pawito. *Penelitian Komunikasi efektif*. Yogyakarta: LKIS, 2008.

Pendit, Putu Laxman. *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP- FSUI, 2003.

Qalyuby, Suhabudin, *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi* . Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2007.

Reefani, Nur Kholis. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta:Imperium, 2013.

Sudijino, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 2003.

Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sulistyo- Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat Edisi Revisi*. Jakarta: Sagung Seto, 2003.

Yusup, Taslimah. *Manajemen Perpustakaan Umum*. Jakarta. Universitas Terbuka, 1996.

II. KAMUS

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke empat, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia, 2008.

III. THESIS/ DISERTASI

Fitriani, Ida. “*Aksesibilitas dan representasi penyandang Disabilitas di Bayt Al—Quran dan Museum Istiqlal*” , Tesis, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2014.

Sholeh, Akhmad “*Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta)*”, Disertasi, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

IV. ARTIKEL/ PAPER/ JURNAL

Thohari, Slamet. “*Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang*”, *Indonesian Journal of Disability Studies* . Universitas Brawijaya, Vol. 1, Juni 2014.

Indonesia. “*Penyandang Disabilitas pada Anak*” dalam Bulletin InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2014.

Labibah Zain, Sri Rohyanti Z dan Marwiyah. “*Analisis Accesibility Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga untuk Mahasiswa Difabel Berdasarkan pada standar IFLA Checklist (International Federation of Libaray Association and Institution)*”. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2012

Hill, Heather. “*Disability and accessibility in the libraray and information science literature: A Content Analysis*”, *Library and Information Research* 35, Science Direct ,2013.

V. RUJUKAN WEB

World Health Organization and World Bank. “*World Report on Disability 2011*”. http://www.who.int/disabilities/world_report/2011/report/en/index.html diakses pada 29 September 2015.

Irvall, Birgitta dan Gyda Skat Nielsen. "Access to Libraries for person with Disabilities- Checklist. (IFLA Profesional Report, 2015)" [http:// www. Ifla.or/](http://www.ifla.or/) . Diakses 2 Juni 2016.

Madani. "Anak Dengan Kesulitan Belajar Spesifik Diseleksia dan Disgrafia". <http://beritamadani.co.id/2016/10/15/anak-dengan-kesulitan-belajar-spesifik-disleksia-dan-disgrafia> Diakses 16 Agustus 2017.

Syakirurohman, Muhammad. "Panduan Lengkap Tipografi- Pemakaian Font dalam Web". <http://www.devaradise.com/id/2015/03/mengenal-tipografi-tips-penggunaan-font-website.html>. Diakses pada 26 Agustus 2017.

Indonesia. "Standar Perpustakaan Nasional Indonesia No. 003 Tahun 2011 Tentang Perpustakaan Umum Dan Khusus". <http://www.pnri.go.id/Standaradd.aspx?id=49>. Diakses pada 19 Maret 2017.

Chowdury, Oli M. Abdullah, "*Childern with Diferent Abilities*", The Daily Star, 25 Juli 2004. Diunduh dari <http://thedailystar.net/law/2004/07/04/huma.htm> .Diakses pada 16 Juli 2017.

Reza, Khaerur. "Kehidupan Penyandang Disabilitas Diy: Dinsos Catat Ada 25 ribu lebih penyandang disabilitas di DIY". <http://jogja.tribunnews.com/2016/03/18/dinsos-catat-ada-25-ribu-lebih-penyandang-disabilitas-di-diy> . Diakses 12 Juli 2017.

VI. PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Jakarta: Indonesia, 2007.

----- . Peraturan Daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 4 tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas.

----- . Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251)

-----Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang tentang Penyandang Disabilitas, Jakarta: Indonesia, 2016.



Lampiran 1. Dokumentasi



Gb. 1 Tmapak luar gedung



Ruang baca koleksi umum



Gb. 3 Tanda petunjuk arah



Bg. 4 Tangga depan lobi



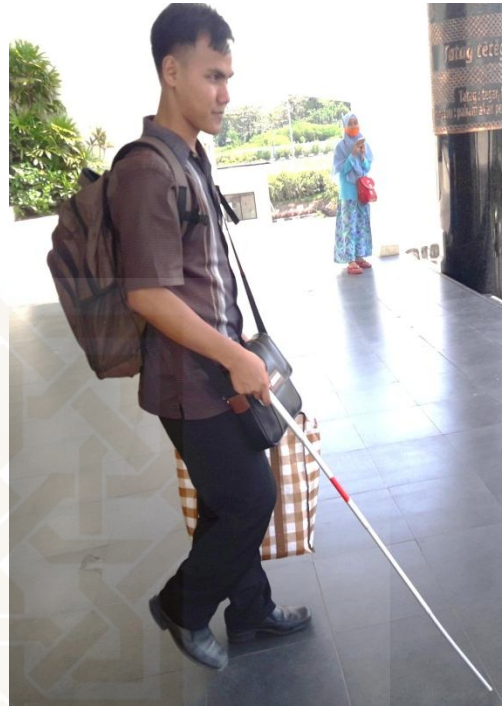
Gb. 5 Area Lobbi



Gb. 6 Ramp dalam gedung



Gb. 7 Tombol Braille dalam lift



Gb. 8 Pemstaka tunanetra



Gb 9. Wawancara dengan Narasumber



Gb 10. Pemustaka Tunadaksa



Gb. 11. Pengguna kursi roda



Gb. 12. Pengguna kursi roda didalam lift



Gb. 13 Ruang koleksi digital



Gb. 14 Jalur Masuk Lobbi



Gb. 15 Pemustaka di Ruang koleksi



Gb. 16 Ruang Koleksi Anak

Lampiran 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Sasaran	Kegiatan Wawancara
MANDAT, VISI DAN MISI			
1	Profil, Mandat, visi dan misi	1. PERDA 2. Kebijakan Pemerintah Daerah	1. Peraturan Daerah 2. Kebijakan pemerintah daerah 3. Struktur organisasi 4. Profil Perpustakaan
AKSESIBILITAS FISIK			
2	Sarana dan Prasarana	1. Gedung	1. Ukuran gedung 2. Keadaan bangunan gedung 3. Penataan ruang gedung 4. Isi ruang gedung 5. Area parkir 6. Area luar perpustakaan 7. Area masuk perpustakaan 8. Akses layanan ruang fisik 9. Akses Toilet 10. Penataan Meja 11. Area anak-anak 12. Rambu-rambu khusus difabel
		2. Koleksi	1. Jumlah koleksi 2. Manfaat koleksi 3. Format Media
		3. Teknologi Informasi	1. Komputer yang aksesibel 2. Sistem informasi perpustakaan yang digunakan 3. Manfaat dari sistem informasi yang digunakan 4. Software pendukung khusus difabel
AKSESIBILITAS NON FISIK			
3	Layanan Pemustaka	1. Kegiatan layanan dan Komunikasi	1. Jenis jenis layanan 2. Macam-macam administrasi layanan perpustakaan 3. Pemustaka difabel di layanan
			1. Layanan Khusus

		2. Layanan Khusus untuk Difabel	Pengiriman koleksi bagi difabel 2. Layanan untuk tunanetra 3. Layanan untuk tunarungu 4. Layanan untuk orang dengan kesulitan membaca 5. Layanan untuk tunadaksa
		3. Situs Web	1. Akses web untuk anak-anak 2. Penataan desain web 3. Format audio dan teks
4	Organisasi penunjang	1. Kerjasama	1. Pelatihan untuk pemustaka difabel 2. Pelatihan untuk pustakawan 3. Dikusi 4. Kegiatan untuk difabel di perpustakaan 5. Lembaga yang bekerjasama

Teknis:

- a. Mendokumentasikan semua gambar dokumen
- b. Observasi lapangan meliputi kondisi aksesibilitas perpustakaan berdasarkan standar IFLA Checklist

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun dengan maksud untuk pedoman atau tuntunan peneliti saat melakukan penelitian **aksesibilitas perpustakaan bagi difabel berdasarkan pada standar IFLA di Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta**. Dalam pedoman wawancara ini termuat pokok-pokok pertanyaan yang menyangkut berbagai aspek yang ingin diteliti dalam penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1. Pejabat Struktural,/ Fungsional
2. Staf Layanan
3. Pemustaka Penyandang Disabilitas

Sedangkan pokok-pokok pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

I. Mandat, Visi dan Misi

Informan: Kepala Kantor dan Kasubbag Tata Usaha

1. Bagaimanakah Peraturan provinsi mengenai mandat di bidang perpustakaan?
2. Bagaimana kebijakan pemprov terhadap perpustakaan?
3. Bagaimanakah struktur organisasi Balai Layanan perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY?
4. Bagaimanakah profil Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY?
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya?
 - b. Bagaimana visi dan misi perpustakaan?
 - c. Bagaimanakah jarak lokasi perpustakaan dengan tempat tinggal pemustaka?
 - d. Bagaimana dengan keadaan lingkungan kantor perpustakaan ?
 - e. Berapa jumlah pegawai dan status kepegawaiannya?
 - f. Bagaimana kualitas pegawai berdasarkan tingkat pendidikan serta pengalaman kerja?
 - g. Bagaimana proses pelatihan dan pengembangan pegawai?
 - h. Bagaimana sistem jam pelayanan perpustakaan?
 - i. Apa saja jenis layanan yang ada di perpustakaan?

II. Aksesibilitas Fisik

Informan: Kepala Balai, Pustakawan, Kasubag Layanan, Kasubag Tata Usaha, Staf Layanan

1. Aspek Gedung

- a. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah disarankan memadai/cukup?
- b. Bagaimana dengan gedung, apakah sudah memadai an aksesibel untuk difabel baik ukuran maupun penataan ?
- c. Berapakah jumlah anggaran yang diberikan?
- d. Bagaimanakah keadaan bangunan gedung perpustakaan?
- e. Seperti apakah penataan ruang gedung perpustakaan?
- f. Seperti apakah isi ruang gedung?
- g. Bagaimanakah penataan area parkir ?
- h. Berapa jumlah area parkir yang terdapat diarea perpustakaan?
- i. Berapakah jarak antara area parkir dengan pintu masuk perpustakaan?
- j. Berapa luas area parkir?
- k. Adakah tanda baca yang jelas dan mudah dibaca?
- l. Berapakah jarak antara ruang parkir dengan pintu masuk perpustakaan?
- m. Adakah penghalang antara penghalang pada jalur akses ke pintu masuk?
- n. Apakah pintu masuk cukup luas untuk akses kursi roda?
- o. Adakah *ramp* pada jalur akses menuju pintu masuk?
- p. Adakah tanda baca menuju lift?
- q. Apakah lift dapat dinyalakan dengan tanda huruf *Braile*?
- r. Apakah tombol lift dapat dicapai dari kursi roda?
- s. Adakah tanda baca yang mudah, jelas dan menggunakan gambar ?
- t. Apakah rak dapat dicapai dengan kursi roda?
- u. Apakah terdapat kursi dengan sandaran lengan yang kokoh?
- v. Apakah ada alarm kebakaran di area gedung perpusakaan?
- w. Adakah tanda yang jelas dan dilengkapi dengan gambar yang menunjukkan lokasi toilet?
- x. Apakah ada toilet khusus difabel?
- y. Apakah pintu toilet cukup lebar untuk akses kursi roda?
- z. Apakah terdapat wastafel dan cermin pada ketinggian yang tepat?
- aa. Apakah ada kursi untuk difabel atau pelanggan lanjut usia?
- bb. Apakah ada layanan mandiri untuk kegiatan sirkulasi?

cc. Apakah area baca memiliki tempat duduk yang nyaman dengan cahaya terang?

dd. Adakah CCTV dalam area gedung perpustakaan?

ee. Berapa jumlah CCTV yang terpasang di area gedung?

2. Aspek Koleksi

a. Berapa jumlah koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan?

b. Apa sajakah jenis koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan?

c. Apa manfaat dari masing-masing jenis koleksi?

d. Bagaimana format media yang aksesibel untuk difabel?

e. Apakah di perpustakaan ada koleksi *audiobooks*?

f. Apakah di perpustakaan ada koleksi *Braille*?

g. Apakah ada koleksi buku yang dicetak besar?

h. Apakah di perpustakaan terdapat koleksi *e-books*?

i. Apakah terdapat buku video/DVD yang dilengkapi dengan teks dan/atau bahasa isyarat?

j. Adakah alat perekam, CD player, DIASY (Sistem Informasi Audio Digital) dan perlengkapan lainnya untuk melengkapi koleksi audio visual?

3. Aspek Teknologi Informasi

a. Apakah dalam pelayanan sudah menggunakan sistem komputerisasi?

b. Bagaimanakah manfaat yang diberikan oleh sistem informasi yang digunakan?

c. Bagaimanakah sistem teknologi informasi yang digunakan di perpustakaan?

b. Berapa jumlah komputer yang dilayanankan?

c. Adakah komputer yang aksesibel untuk difabel?

d. Apa jenis sistem informasi perpustakaan yang digunakan oleh perpustakaan?

e. Apa sajakah manfaat dari sistem informasi yang digunakan oleh perpustakaan?

f. Adakah software pendukung khusus untuk difabel?

g. Apakah ada komputer yang dilengkapi dengan program pembaca layar?

III. Aksesibilitas Non Fisik

Informan: Pejabat Fungsional/ Struktural dan Staff Layanan Perpustakaan

1. Aspek Layananan dan Komunikasi

a. Apa saja jenis-jenis layanan pustaka yang dilakukan?

b. Bagaimanakah pelaksanaan administrasi layanan perpustakaan?

- c. Bagaimana jumlah pemustaka difabel di layanan?
 - d. Apakah perpustakaan pernah mengundang difabel dalam pertemuan untuk membicarakan kebutuhan mereka?
 - e. Apakah perpustakaan menyertakan informasi tentang layanan untuk kelompok pengguna khusus?
 - f. Apakah perpustakaan memberikan kursus untuk staf baru?
2. Layanan khusus pengguna Difabel
- a. Apakah perpustakaan menyediakan layanan pengiriman ke rumah-rumah orang-orang yang tak bisa datang ke perpustakaan?
 - b. Apakah perpustakaan menyediakan layanan *outreach* kepada orang-orang di lembaga-lembaga lain?
 - c. Apakah di perpustakaan terdapat layanan membaca untuk pelanggan dengan kesulitan membaca atau teks pemindaian untuk membantu mereka mengakses computer dengan pembaca layar?
 - d. Bagaimana cara perpustakaan memberikan layanan informasi untuk pengguna tuna netra?
 - e. Bagaimana cara perpustakaan memberikan layanan untuk pengguna tunarungu?
 - f. Bagaimana cara perpustakaan memberikan informasi untuk orang dengan kesulitan membaca?
 - g. Bagaimana cara perpustakaan memberikan informasi bagi pengguna tuna grahita?
 - h. Bagaimana cara perpustakaan membuat informasi yang mudah di mengerti difabel?
 - i. Apakah perpustakaan memberikan informasi melalui telp/email?
 - j. Apakah perpustakaan memberikan informasi tentang audio/video tape, CD/VCD?
 - k. Apakah perpustakaan memberikan informasi situs web yang diakses di perpustakaan?
 - l. Apakah staf memberikan informasi dengan jelas dan ringkas?
3. Aspek Situs Web
- a. Apakah perpustakaan menyertakan audio dengan teks?
 - b. Bagaimanakah pengaturan akses web perpustakaan untuk anak-anak?
 - c. Bagaimanakah pengaturan penataan desain web yang dilakukan oleh perpustakaan?
 - d. Adakah penyesuaian khusus desain web yang aksesibel bagi difabel?

- e. Apakah di dalam web perpustakaan disediakan format audio dan teks guna mempermudah akses difabel?

4. Aspek Kerjasama:

- a. Instansi atau organisasi mana yang terkait dengan pelayanan untuk difabel ?
- b. Dengan hal apa sajakah keterkaitannya ?
- c. Bagaimana koordinasi dengan instansi tersebut ?
- d. Seperti apa bentuk kerjasama yang dilakukan dengan lembaga tersebut?
- e. Kegiatan apa saja yang pernah dilakukan?
- f. Siapa saja yang bertanggung jawab membangun kerjasama dengan pihak terkait?
- g. Pelatihan apa saja yang dilakukan untuk kebutuhan pemustaka difabel?
- h. Adakah pelatihan khusus untuk pustakawan terkait cara melayani pemustaka difabel?
- i. Apakah perpustakaan pernah mengadakan diskusi dengan organisasi terkait dan / atau kelompok difabel terkait kebutuhan mereka di perpustakaan?
- j. Kegiatan apa saja yang pernah dilakukan untuk difabel di perpustakaan?

Lampiran 3

CATATAN LAPANGAN

Hari, Tanggal	Kegiatan	Catatan Lapangan
26 Agustus 2016	Penyampaian izin lisan terkait penelitian	Diterima dan diijinkan
1 sd 20 September 2016	Penyampaian izin dan Kegiatan observasi pra Penelitian	Diterima dan diijinkan
14 Februari 2017	ACC Proposal penelitian	
16 Februari 2017	Mengurus surat izin penelitian dari Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga ke BASKESBANGPOL	Diterima dan Diijinkan
17 Februari 2017	Menyampaikan Surat Ijin Penelitian	Diterima Kasubbag Tata Usaha
26 Februari 2017	Wawancara dengan Bapak Kasubag TU	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Berdirinya 2. Visi Misi 3. Kondisi gedung 4. Profil dan Layanan GTP
2 Maret 2017	Observasi Studi Dokumen dengan Kasubbag TU	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data Pegawai Non PNS 2. Data Pejabat Struktural 3. Data Pejabat Fungsional 4. Data Koleksi Perpustakaan 5. Jenis Layanan Perpustakaan 6. Keanggotaan 7. Sumber Dana
7 Maret 2017	Observasi Lapangan Bagian Luar Gedung perpustakaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Area Parkir 2. Kondisi Jalan 3. Kondisi Ramp 4. Akses Pintu masuk
9 Maret 2017	Wawancara dengan Pemustaka Difabel (Tunadaksa dan tunanetra)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak tersedianya simbol internasional tentang difabel di perpustakaan 2. Akses pintu masuk di pintu

		<p>utama memudahkan pemustaka difabel</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Letak area parkir yang mudah dijangkau dari pintu mana saja 4. Kondisi lantai cukup bersih dan tidak membuat tergelincir 5. Tangga yang terdapat di area lobi mudah dijangkau
13 Maret 2017	Observasi lapangan dan wawancara dengan petugas security	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan memberi bantuan 2. Jumlah pos pengamanan yang ada di perpustakaan
17 Maret 2017	Observasi lapangan Bagian masuk ke Perpustakaan dan akses bahan layanan ruang fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Area lobi 2. Kondisi pintu 3. Ketersediaan ramp 4. Pos Pemeriksaan keamanan 5. Ketersediaan lift di Perpustakaan 6. Kondisi aksesibilitas lift 7. Tanda baca yang terdapat di perpustakaan masih minim 8. Kondisi rak koleksi 9. Sarana prasarana di masing-masing ruang koleksi 10. Ketersediaan alarm kebakaran
18 Maret 2017	Dokumentasi dan observasi lapangan serta wawancara dengan Bapak Sarjono	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan satpam di pos pengamanan dan pintu masuk untuk membantu difabel 2. Penggunaan tanda petunjuk arah di perpustakaan 3. Kondisi rak di ruang baca
2 - 20 Juni 2017	Dokumentasi dan observasi lapangan mengenai kondisi toilet, bagian sirkulasi dan bagian referensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi toilet 2. Ketersediaan wastafel dan cermin 3. Pengukuran luas toilet 4. Kondisi sarana prasarana

		ruang sirkulasi 5. Ketersediaan layanan mandiri 6. Kondisi ruang refrensi 7. Ketersediaan sarana prasaran di ruang refrensi
10 - 15 Juli 2017	Dokumentasi dan observasi lapangan mengenai area anak-anak, gedung, format media dan komputer	1. Tanda-tanda menuju area anak-anak 2. Keersediaan buku khusus difabel 3. Ketersediaan komputer bagi difabel 4. Tanda-tanda di area gedung 5. Kondisi ruang baca
20 Juli 2017	Wawancara dengan security dan Kabag. Pemeliharaan	1. Data jumlah CCTV 2. Data jumlah komputer 3. Data ketersediaan koleksi 4. Ketersediaan tanda/petunjuk di area gedung
22 Juli 2017	Wawancara dengan staff TI dan Ruang digital	1. Jumlah komputer 2. Komputer yang aksesibel 3. Jenis program pembaca layar yang digunakan 4. Pengawasan dan bantuan untuk difabel 5. Bantuan teknis 6. Jumlah koleksi digital 7. Sarana pendukung koleksi audio visual 8. Data koleksi e-book 9. Dukungan teknis 10. Aksesibilitas situs web 11. Pengembangan situs web 12. Alamat domain situs web 13. Manajemen pengelolaan situs web
24- 25 Juli	Observasi lapangan dan	1. Jenis informasi

2017	dokumentasi mengenai layanan dan komunikasi, Cara memberikan informasi dan	<ol style="list-style-type: none"> 2. Penggunaan kalimat dalam informasi 3. Format informasi untuk pemustaka difabel
27 Juli 2017	Wawancara dan observasi dengan Pustakawan / petugas koleksi Braille	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah buku Braille 2. Kerjasama dengan organisasi terkait 3. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan 4. Program pendukung 5. Jumlah koleksi Braille 6. Ketersediaan koleksi audio
28 Juli 2017	Wawancara dengan pustakawan bagian layanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Layanan koleksi untuk pemustaka difabel 2. Jenis layanan untuk fasilitas kesehatan 3. Layanan paket 4. Distribusi informasi 5. Jangkauan perpustakaan keliling
4 Agustus 2017	Wawancara dengan supervisor ruang ruang koleksi Braille	<ol style="list-style-type: none"> 1. Organisasi yang bekerjasama 2. Kegiatan kerjasama 3. Kontak media 4. Program khusus untuk difabel 5. Upaya perpustakaan mengembangkan aksesibilitas

Lampiran 4

Jadwal Penelitian

[illegible]

Lampiran 5

Standar IFLA Checklist.

a. Akses Fisik

2. Area luar perpustakaan

Kondisi lingkungan luar bangunan perpustakaan harus dipastikan aman dan mudah dijangkau oleh pemustaka dengan kebutuhan khusus. Untuk itu ada beberapa unsur yang harus di perhatikan, antara lain:

- a) Ruang parkir yang memadai dengan adanya simbol internasional untuk difabel
- b) Area parkir dekat dengan pintu masuk perpustakaan
- c) Tanda yang jelas dan mudah untuk dibaca
- d) Tidak ada penghalang pada jalur menuju pintu masuk serta adanya keterangan jalur akses ke pintu masuk
- e) Jalan yang halus serta tidak menimbulkan tergelincir pada permukaan pintu masuk
- f) Terdapat jalan yang tidak terlalu curam antara jalan dan pagar disamping tangga agar tidak tergelincir
- g) Terdapat pagar (ramp) pada kedua sisi jalan
- h) Terdapat telepon yang dapat diakses untuk pemustaka tunarungu

3. Area masuk ke perpustakaan

- a) Area cukup luas yang memungkinkan kursi roda dapat berbalik arah
- b) Pintu masuk cukup lebar agar kursi roda dapat masuk
- c) Pembuka pintu otomatis yang dapat dicapai oleh pengguna kursi roda

- d) Ramp yang mudah dijangkau pengguna kursi roda
 - e) Pintu kaca yang ditadai sebagai penunjuk bagi tunanetra
 - f) Pintu pemeriksaan yang dapat dilewati oleh kursi roda
 - g) Terdapat tangga dengan warna yang kontras pada setiap anak tangga
 - h) Terdapat tanda bergambar menuju lift
 - i) Lift dapat dinyalakan dengan tombol dan tanda huruf braile
 - j) Tombol lift dapat dicapai dari kursi roda
4. Akses bahan dan layanan ruang fisik
- a) Tanda baca yang mudah, jelas dan menggunakan gambar
 - b) Rak dapat dicapai dengan kursi roda
 - c) Antara pembaca dan meja komputer ketinggiannya bervariasi
 - d) Terdapat kursi dengan sandaran lengan yang kokoh
 - e) Terdapat gang penghalang antar rak buku
 - f) Terdapat alarm kebakaran yang dapat terlihat dan didengar
 - g) Staf dilatih untuk membantu pelanggan dalam keadaan darurat
5. Toilet
- a) Terdapat tanda-tanda yang jelas dan lengkap dengan gambar yang menunjukkan lokasi toilet
 - b) Terdapat pintu yang cukup lebar untuk kursi roda agar dapat masuk dan ruang yang cukup untuk kursi roda berbalik arah
 - c) Ruang yang cukup untuk kursi roda berbalik arah dan dekat dengan toilet
 - d) Terdapat pegangan (*handle*) yang dapat dijangkau pengguna kursi roda
 - e) Terdapat tombol alarm yang dapat dijangkau pengguna kursi roda

- f) Terdapat wastafel dan cermin dengan ketinggian yang tepat bagi pengguna kursi roda

6. Meja Sirkulasi

- a) Terdapat meja yang disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka difabel
- b) Terdapat area putaran untuk pengguna kursi roda
- c) Terdapat kursi untuk pemustaka lanjut usia ataupun penyandang disabilitas
- d) Terdapat akses layanan sirkulasi mandiri

7. Meja Referensi

- a) Terdapat meja yang disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka difabel
- b) Terorganisirnya sistem antrian pada ruang tunggu
- c) Terdapat kursi yang sesuai untuk pemustaka lanjut usia ataupun penyandang disabilitas
- d) Induksi sistem loop untuk pemustaka yang pendengarannya terganggu

8. Area Anak-anak

- a) Terdapat tanda yang jelas dengan gambar yang mengarah ke area anak-anak
- b) Terdapat tanda huruf A berwarna (kuning untuk visibilitas) yang mengarah ke area anak-anak
- c) Terdapat gang penghalang antara rak-rak
- d) Ketersediaan buku berbicara dan media khusus lainnya
- e) Terdapat komputer yang dapat diakses untuk anak-anak penyandang cacat

- f) Terdapat buku bergambar serta rak yang dapat dijangkau pengguna kursi roda

9. Gedung

- a) Gedung berada di pusat kota dan menyediakan buku berbicara serta bahan lainnya untuk yang pemustaka yang memiliki keterbatasan dalam membaca
 - b) Ada tanda warna (kuning untuk visibilitas) pada jalur yang mengarah ke bangunan
 - c) Terdapat tanda-tanda yang jelas
 - d) Area tempat duduk yang nyaman serta ruang membaca dengan cahaya yang terang
 - e) Terdapat alat rekam, CD player, DAISY (sistem informasi audio digital) serta koleksi lain yang melengkapi koleksi audio visual
 - f) Kaca pembesar, alat pembaca elektronik atau CCTV
 - g) Komputer dengan layar adapter dan perangkat lunak yang dirancang untuk yang memiliki keterbatasan dalam membaca atau kognitif
- b. Format Media
- 1) Format materi
 - a) Terdapat *talking books*, *talking newspaper*, dan *talking perodicals*
 - b) Terdapat buku cetak besar
 - c) Terdapat buku yang mudah dibaca
 - d) Terdapat buku Braile
 - e) Terdapat buku video/DVD dengan teks dan/ bahasa isyarat

- f) Terdapat *e-Book*
- g) Terdapat buku bergambar

2) Komputer

- b) Terdapat komputer yang dapat digunakan harus disesuaikan untuk pemakai kursi roda
- c) Terdapat lapisan keyboard untuk pengguna gangguan motorik
- d) Terdapat komputer yang dilengkapi dengan program pembaca layar, pembesar dan pidato sintesis
- e) Terdapat komputer yang dilengkapi dengan ejaan, dan perangkat lunak instruksional lainnya untuk penyandang disleksia
- f) Tersedia dukungan teknis untuk komputer
- g) Terdapat staf yang mampu menginstruksikan pelanggan dalam penggunaan komputer

c. Layanan dan komunikasi

1) Pelayanan dan komunikasi

Kemampuan komunikasi staf perpustakaan dengan pemustakanya sangat menentukan keberhasilan dari layanan perpustakaan. Pemustaka berkebutuhan khusus yang datang ke perpustakaan tentunya memiliki kebutuhan untuk mengakses layanan yang ditawarkan oleh perpustakaan. Untuk itu, staff perpustakaan diharapkan mampu memahami kebutuhan pemustaka difabel dengan baik. Hal ini penting agar staf perpustakaan dapat memahami kebutuhan pemustaka difabel. Untuk mendukung hal tersebut maka perlu adanya kegiatan untuk staf perpustakaan yang meliputi:

- a) Pertemuan antara pihak perpustakaan dengan pemustaka berkebutuhan khusus untuk mengkomunikasikan segala kebutuhan mereka sebagai pengguna perpustakaan
 - b) Pendistribusian informasi secara teratur mengenai layanan yang dimiliki perpustakaan kepada kelompok disabilitas tertentu
 - c) Pembuatan informasi tentang layanan perpustakaan untuk kelompok pengguna khusus ataupun kursus bagi staf baru
- 2) Layanan khusus untuk pengguna difabel
- a) Layanan pengiriman ke rumah orang-orang yang tidak bisa datang ke perpustakaan
 - b) Layanan pengiriman keluar daerah kepada lembaga/ fasilitas perawatan publik
 - c) Layanan membaca untuk pelanggan dengan kesulitan membaca atau teks pemindaian untuk pemustaka agar mereka dapat mengakses komputer dengan *screen reader*.
 - d) Penjadwalan konsultasi khusus bagi pemustaka yang memiliki keterbatasan dalam membaca/ berkebutuhan khusus.
- 3) Cara memberikan informasi untuk pemustaka tunanetra
- b) Informasi yang tercetak besar
 - c) Informasi tentang rekaman audio, CD/DVD atau dalam format DAISY
 - d) Informasi Braile
 - e) Informasi tentang perpustakaan yang dapat diakses melalui situs web

- 4) Cara memberikan informasi untuk pemustaka gangguan pendengaran
 - b) Informasi dalam subjudul dan atau tanda video bahasa
 - c) Informasi melalui telepon teks/ e-mail
 - d) Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan
(informasi audio juga harus tersedia sebagai teks)
 - e) Kemudahan membaca teks untuk pengguna yang tunarungu sejak lahir
- 5) Cara memberikan informasi untuk pemustaka dengan kesulitan membaca
 - a) Informasi yang ditulis dalam teks yang mudah dibaca
 - b) Informasi dalam audio/video tape dan CD/VCD
 - c) Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan
- 6) Bagi pemustaka dengan keterbatasan fisik
 - a) Informasi dalam bentuk audio/video atau CD/VCD
 - b) Informasi tentang situs web yang dapat diakses di perpustakaan
- 7) Informasi untuk yang berkebutuhan keterbatasan kognitif
 - a) Informasi dalam format yang mudah dibaca
 - b) Informasi dalam audio/video tape, CD/DVD
 - c) Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan
- 8) Cara menyajikan informasi yang mudah dipahami

Materi yang disajikan harus mudah dipahami oleh seluruh pengguna.

Untuk itu ada beberapa pedoman yang harus diperhatikan antara lain:

- a) Menulis kalimat pendek yang jelas dan ringkas
- b) Hindari kata-kata asing
- c) Masukkan spasi cukup antara paragraph dan blok teks

- d) Sertakan ilustrasi di halaman yang sama dengan teks
- e) Gunakan teks gelap dilator berwarna putih/terang

9) Situs Web

- a) Membuat desain yang logis dan mudah dijalankan
- b) Membuat halaman web yang dapat diakses anak-anak
- c) Memberikan software untuk membesarkan teks, perubahan huruf dan kontras serta ruang antar baris
- d) Berikan format alternatif untuk ekstensi file .pdf, .doc sebaiknya belum diformat (.txt)
- e) Isi terpisah dari desain menggunakan *style sheet* untuk memandu presentasi dan tata letak
- f) Sertakan kolom pencarian pada situs web
- g) Hindari penggunaan teks yang bergerak
- h) Sertakan audio dengan teks

10) Cara bekerjasama dengan individu/organisasi-organisasi penyandang disabilitas:

- a) Undangan resmi untuk bekerja sama dalam berbagai proyek
- b) Melakukan pertemuan untuk mengeluarkan suatu ide
- c) Rencanakan pertemuan rutin dengan individu / lembaga
- d) Perpustakaan menginstruksikan kepada pengguna berkebutuhan khusus tentang cara menggunakan perpustakaan, komputer dan peralatan teknis lainnya
- e) Perpustakaan mengadakan diksusi kelompok dengan organisasi lain

- f) Perpustakaan membuat proyek pembangunan bersama
- g) Perpustakaan memiliki kontak media bersama organisasi lain.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ema Puji Lestari
 Tempat /Tgl Lahir : Ponorogo, 21 Januari 1991
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kebangsaan : Indonesia
 Alamat e-mail : ema.pujilestari@gmail.com
 No. Hp : 0852 5971 3721
 Alamat Asal : Jl. Ahmad Yani No.1 RT. 01/02, Ds. Gelang Kulon,
 Kec.Sampung, Kab.Ponorogo, Jawa Timur.
 Nama Ayah : Mujiadi
 Nama Ibu : Suratin
 Alamat Orang Tua : Jl. Ahmad Yani No.1 RT. 01/02, Ds. Gelang Kulon,
 Kec.Sampung, Kab.Ponorogo, Jawa Timur.
 Alamat Domisili : Tanjung Pandan, Keb. Belitung, Prov. Bangka Belitung

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 1 Gelang Kulon, Sampung lulus tahun 2004
2. SMP N 1 Badegab lulus tahun 2007
3. SMA N 1 Badegan, Ponorogo lulus tahun 2010
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Prodi Ilmu Perpustakaan) lulus tahun 2014
5. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA